

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAKAN TIDAK AMAN (UNSAFE ACT) PADA PELAKU SELFIE DIATAS GEDUNG BERTINGKAT JAKARTA

Fyka Ferziandhani*), Bina Kurniawan **), Ekawati ***)

*)Mahasiswa Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM UNDIP

**)Dosen Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM UNDIP

***)Dosen Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM UNDIP

e-mail : fyka.ferzi@gmail.com

ABSTRACT

Self-portrait (selfie) change into a phenomenal act in the present era. In the List of selfie-related injuries and deaths, there are 23 people injured and died in 2015 and 9 people died up to March 2016. Most of the case caused by fall down while taking selfies on high level building. Selfie on the height building usually have no permission and not comply with the requirement of working at height. Those are no suit with "Undang-Undang No 1 Tahun 1970" which mention everyone who entered the workplace, are required to comply with all existing safety instructions. Not obeying the rules that already exist, including the unsafe act. The purpose of this study was determine the factors that influence unsafe act of selfie permormer on high level buildings in Jakarta. This research used descriptive method with qualitative approach. Three people participated in this research as key informants and two others as informants triangulation. The result showed the informant was having the right knowledge. However informant break the rules and trespass to climb up to high level building without permission. Informant always try yo be careful, they know what they are doing is dangerous, but they neglected it. The entire informants have gadgets such as cameras and sosical media and they have so many followers to support them and the informant's friend to encourage them to making selfies above high level buildings. Informants usually seek in advance the condition of security on a building that will be climed. Role of the building management is very needed in the regulatory process. Individual behavior will change and follow the rules and instructions that apply.

Keywords : *high building, selfie*

Literature : 58, (1970-2016)

PENDAHULUAN

Pada era modern, terlihat perkembangan teknologi yang semakin canggih. Kehadiran teknologi seperti *camera DSLR*, *Action Cam*, *SmartPhone*, *Iphone* dan lainnya telah membawa pengaruh kepada manusia sebagai makhluk sosial untuk selalu mengabadikan kegiatan yang dilakukan. *Selfie* merupakan salah satu *trend* mengabadikan gambar dengan bentuk potret diri sendiri.¹ Kegiatan *selfie* dapat menggunakan dengan perangkat kamera baik dari *smartphone* ataupun kamera *DSLR* dan *Action Cam*. Menurut hasil riset Google bersama lembaga survei Taylor Nelson Sofres (TNS) yang diunggah dalam laman *Consumer Barometer*, bahwa 43% dari total populasi Indonesia menggunakan *smartphone* yang artinya juga mempunyai fitur kamera.^{2,3}

Istilah *selfie* selalu berhubungan dengan media sosial sebagai bentuk aktualisasi agar dapat dilihat orang banyak. Media sosial yang sering digunakan dan menyediakan sarana untuk mengunggah foto maupun video yaitu *Instagram*. Penggunaan *instagram* di Indonesia telah mencapai 400juta pengguna.⁴ Dengan adanya media sosial seperti *instagram* tersebut membuat semua orang dapat mengakses berbagai foto salah satunya bentuk foto *selfie*. Terdapat banyak macam foto *selfie*, salah

satunya yaitu *selfie* pada keadaan atau tempat yang ekstrem.⁵

Kegiatan *selfie* ditempat atau keadaan ekstrem artinya melakukan foto pada atau kegiatan yang tidak pada biasanya dan dapat membahayakan keselamatan diri. Berita yang beredar didapatkan Remaja Rusia tewas usai *selfie* dari atas jembatan dengan ketinggian 8,5 meter. Ia tergelincir jatuh mengenai kabel listrik bertegangan 1500 volt.⁶ Akibat *selfie* ditempat ketinggian juga telah terjadi dari seorang pemuda bernama Erri Yunanto, mahasiswa dari Universitas Atmajaya Yogyakarta terpeleset dan terjatuh ke dalam kawah Merapi saat berfoto-foto di atas puncak Garuda, Gunung Merapi, Jawa Tengah.⁷

Pada tahun 2015, Telegraph merilis bahwa jumlah kecelakaan akibat *selfie* lebih tinggi, yaitu terdapat setidaknya 12 orang yang meninggal akibat *selfie*. Dalam *List of selfie-related injuries and deaths* terdapat 23 orang cidera dan meninggal akibat *selfie* tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 hingga bulan maret sudah tercatat 9 orang meninggal dengan kasus yang sama. Sebagian besar kematian diakibatkan jatuh dari ketinggian pada saat *selfie*. Berikutnya yaitu *selfie* ketika sedang membawa kendaraan dan berujung tabrakan.⁸

Terkait dengan *selfie* ekstrem dan media sosial, di Indonesia pada saat ini

terdengar istilah *Selfie Rooftop*. Istilah tersebut ramai dibicarakan dalam pemberitaan termasuk pada media sosial *instagram*. *Selfie Rooftop* merupakan kegiatan *selfie* diatas gedung bertingkat/ bangunan ketinggian. Pada tahun 2014 seorang *selfie* diatas gedung bertingkat Jakarta, ramai dibicarakan Dengan suatu akun *intagram* yang dimilikinya, seorang *selfie* diatas gedung bertingkat membawa pengaruh warga Jakarta untuk ingin melakukan hal yang sama.⁹ Berdasarkan The Global Tall Building Database of the CTBUH, terdapat 264 gedung bertingkat di Jakarta.¹⁰ Gedung bertingkat adalah suatu sistem yang mempunyai lapis lantai lebih dari satu.¹¹ Gedung dapat dikatakan tinggi jika tinggi bangunan lebih dari sama dengan 150m.¹⁰ Dikarenakan jumlah gedung bertingkat di Jakarta yang banyak, maka menjadi sebuah objek lokasi favorit bagi pelaku *selfie* diatas ketinggian.

Melakukan bekerja aktivitas diatas ketinggian 1,8 meter atau lebih merupakan kegiatan yang beresiko tinggi. Karena mempunyai resiko untuk jatuh. Untuk melakukan aktivitas bekerja di ketinggian, perlu adanya dokumen izin kerja. Izin kerja berfungsi sebagai tindakan pencegahan untuk meyakinkan bahwa pekerja tersebut dilakukan dengan aman. Seperti metode dan kelengkapan keselamatan, dan tipe peralatan yang biasa digunakan. Alat pelindung diri bagi pekerja diketinggian adalah sabuk/ tali

keselamatan, helm keselamatan, dan sepatu keselamatan.¹² Terdapat dua hal yang menjadi penyebab langsung kecelakaan kerja yaitu perilaku/ tindakan-tindakan yang tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*). Menurut Suma'mur faktor penyebab kecelakaan disebabkan oleh faktor tindakan-tindakan tidak aman (*unsafe acts*) 85% dan kondisi yang tidak aman (*unsafe condition*) 15%.¹³ Selalu terdapat resiko kegagalan (*risk of failures*) pada setiap proses/ aktivitas pekerjaan. Pada saat kecelakaan kerja (*work accident*) terjadi, seberapapun kecilnya, akan mengakibatkan efek kerugian (*loss*). Karena itu budaya berperilaku K3 sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya kecelakaan/ potensi kecelakaan.

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa, salah satu calon responden melakukan *selfie* diatas gedung bertingkat dengan tidak mematuhi syarat bekerja diketinggian. Pada Undang-Undang No 1 Tahun 1970 menyatakan semua orang yang memasuki area tempat kerja, diwajibkan menaati semua petunjuk keselamatan kerja yang ada. Oleh karena itu semua orang baik pekerja atau pengunjung harus taat pada aturan K3. Menurut salah satu pelaku *selfie* diatas gedung bertingkat, melakukan *selfie* tersebut tidak aman jika tidak hati-hati dan tidak ada alat khusus untuk melakukan *selfie* diatas gedung

bertingkat. Berdasarkan observasi awal pada gedung x di Jakarta yang mempunyai ketinggian gedung ± 106 m setara dengan lokasi gedung yang biasa dilakukan oleh pelaku *selfie*, angin yang berada diatas ketinggian lebih kencang. Seperti pada teori angin yang menyatakan bahwa semakin tinggi tempat, semakin kencang pula angin yang bertiup, hal ini disebabkan oleh pengaruh gaya gesekan yang menghambat laju udara. Semakin tinggi suatu tempat, gaya gesekan ini semakin kecil.¹⁴ Di tempat paling atas gedung bertingkat/ *rooftop* terdapat mesin pembuangan AC, dan alat kontrol listrik. Sehingga mempunyai risiko tersetrum, dan tersandung. Kemudian pada setiap ujung *rooftop* gedung x tidak diberi pengaman sehingga mempunyai risiko besar yaitu jatuh dari ketinggian. Untuk mengakses tempat paling atas gedung bertingkat/ *rooftop* tidak diperkenankan secara ilegal dan harus berada dalam pengawasan. Untuk memenuhi standar K3 sudah terdapat pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor 9 Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan pada Ketinggian.¹⁵ Selain itu, pada British Broadcasting Corporation (BBC) Indonesia, di Negara lain Pemerintah Rusia dan India sudah menciptakan wilayah “no-*selfie* zone” dan jika terlihat sedang melakukan dikenakan hukuman denda hingga 1.200 rupee.¹⁶

Untuk menjalankan program program K3 sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku, dibutuhkan keseimbangan perilaku yang baik oleh setiap manusia. Kepatuhan terhadap keamanan yang diterapkan oleh perusahaan bertujuan terciptanya perilaku yang aman dan pencapaian hasil yang maksimal bagi perusahaan dan pelaku. Ada 3 (tiga) faktor yang dapat mempengaruhi perilaku tindakan tidak aman pada pelaku *selfie* diatas gedung bertingkat, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*) faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Faktor pendukung (*enabling factor*) yaitu faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku tertentu. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku.^{17,18} Melihat keadaan tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak aman pada pelaku *selfie* diatas gedung bertingkat Jakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah tiga informan yang memenuhi kebutuhan informasi yang

diperlukan peneliti yaitu orang yang pernah melakukan *selfie* diatas gedung bertingkat Jakarta minimal lima kali berdasarkan tingkatan pada praktik¹⁹. Informan triangulasi dalam penelitian ini adalah *supervisor rail operation* dan satu satpam area atas gedung bertingkat x Jakarta Selatan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi terhadap fasilitas pendukung lalu dilakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan utama. Pengumpulan fakta dari fenomena atau peristiwa – peristiwa yang bersifat khusus kemudian masuk pada kesimpulan yang bersifat umum.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dengan sumber dan data.

Reliabilitas penelitian dapat dicapai dengan auditing data. Melakukan proses pemeriksaan terhadap alur analisis data untuk mengetahui dan membandingkan rekaman, catatan wawancara dan kesimpulan yang dihasilkan.

Gambaran Umum Lokasi

Area yang biasa dijadikan untuk melakukan *selfie* yaitu bagian *rooftop* pada area P7. Area P7 terdapat area terbuka/ *rooftop* dan ruang *ballroom*. Untuk area *rooftop*, mempunyai ketinggian 35m dan mempunyai rata-rata kecepatan angin 12.26 km/jam dan nilai maksimal

kecepatan angin 16.5 km/jam. Berdasarkan skala beaufort nilai < 19 km/jam termasuk dalam kategori angin lemah/ sepoi lembut artinya tidak mempengaruhi kesulitan berjalan atau keseimbangan pada manusia dan angin tersebut hanya terasa di wajah. Namun, hal tersebut tidak dapat digeneralisasikan dengan gedung lain yang mempunyai ketinggian berbeda.

Pada area *rooftop* tersebut terdapat dinding/ tembok pembatas 1200 mm. Tidak ada tanda bahaya/ *warning sign* di area tersebut, namun terdapat bekas tanda peringatan yang telah dicopot. Pihak *management* gedung mengatakan sudah terdapat tanda peringatan berisikan tentang larangan untuk berfoto. namun tanda tersebut dicopot oleh salah satu pelaku *selfie* yang bersikap anarkis.

Pada area *rooftop* gedung x di daerah Jakarta Selatan tidak terdapat genangan air, dan instalasi listrik. Area tersebut hanya terdapat *cooling tower*/ pengatur mesin pendingin yang dipagar dan terkunci yang dapat diakses oleh petugas. Namun, pada area p7 lainnya dapat diakses umum. Akses untuk dapat naik kearea tersebut, dapat melalui jalur parkir mobil dan lift yang tersedia pada gedung tersebut. Akses dikatakan mudah karena *rooftop* pada area p7 tersebut, sekaligus jalur untuk menuju ruang *ballroom* yang biasa digunakan untuk

pernikahan, seminar, dan persekutuan umat kristiani. Berdasarkan ketentuan *management* gedung x Jakarta Selatan, area *rooftop* hanya boleh diakses oleh penyewa *ballroom*. Namun sering sekali orang yang tidak berkepentingan dapat naik keatas dengan berjalan kaki dari tempat parkir bawah, meskipun dari area bawah sudah dirantai. Kemudian pihak *management* pada saat terdapat acara di *ballroom* gedung tersebut, sulit membedakan antara penyewa/ pengunjung *ballroom* dengan pengunjung yang tidak berkepentingan.

Departemen yang bertanggung jawab pada keselamatan, kenyamanan dan pengawasan pengunjung di gedung x ini yaitu *Department Retail Operation*. Departemen tersebut membawahi berbagai divisi yaitu *security*, *house keeping*, dan *customer*. Untuk bagian pengawasan gedung, keseluruhan satpam pada *management* sebanyak 149 orang. Namun pada area p7 hanya terdapat dua satpam yang *standby* di *ballroom*.

Pada jalur parkir mobil p6 dan lift menuju area p7 terdapat *Closed Circuit Television* (CCTV) untuk mengawasi pengunjung yang lolos masuk dan tidak berkepentingan. Pengawasan dari CCTV dilihat oleh tim *control/ security standby*. Jika terlihat masuknya pengunjung yang tidak berkepentingan, satpam langsung mendatangi pengunjung dan

menginformasikan kepada atasan *Department Retail Operation*.

Selain dua satpam *standby*, juga terdapat satpam patrol yang berkeliling. *Shift* kerja satpam yaitu 12 jam, dua hari *shift* siang mulai pukul 08.00-20.00, dua hari *shift* malam 20.00-08.00, dan dua hari libur. Dalam satu *shift* 12 jam, satpam harus empat kali keliling pada satu titik. Satu *shift* terdapat tiga satpam patrol. Untuk pengawasan apakah satpam patrol sudah keliling dan mengecek lokasi dengan benar, setiap satpam patrol mempunyai alat *guard tour* yang harus ditempelkan pada beberapa titik cip sistem yang berguna sebagai laporan pada bagian/ *Department Retail Operation*. Kemudian setiap harinya satpam mencatat semua temuan yang ada pada saat patrol. Pekerja di area P7 hanya menggunakan sepatu keselamatan dan tidak ada Alat Pelindung Diri (APD) yang tersedia untuk pengunjung digedung tersebut.

Deskripsi Faktor Pemudah (Predisposing Factor)

Karakteristik informan utama dalam penelitian ini yaitu dua orang berjenis kelamin laki-laki dan satu orang berjenis kelamin perempuan. Dengan usia paling tua 23 tahun dan paling muda 19 tahun. Hal tersebut dikatakan bahwa semua informan termasuk kategori usia remaja akhir yaitu rentang usia 17-25.²⁰

Pada kategori usia remaja akhir mempunyai sifat dan ciri pengembangan yaitu menampakkan pengungkapan kebebasan diri. Pekerjaan informan berbeda-beda namun mempuntai kesamaan hobi di bidang fotografi.

Informan utama sudah mengerti arti keselamatan yaitu bebas dari segala sesuatu yang dapat terjadi. Seluruh informan juga sudah mengetahui risiko pada saat *selfie* di ketinggian yaitu jatuh. Hal ini sesuai pada Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang keselamatan dan kesehatan kerja dalam pekerjaan pada ketinggian. Informan menyatakan risiko lainnya yaitu kerasukan, kehilangan barang pribadi akibat terbawa angin, dan di *blacklist* oleh perusahaan. Informan utama menyatakan sumber bahaya/ *hazard* yang terdapat diatas gedung bertingkat yakni angin, instalasi listrik, petir, CCTV dan pintu.

Informan utama juga mengetahui tujuan dari pengawasan satpam gedung. Informan menyatakan tujuan dari pengawasan satpam gedung yaitu agar lingkungan kerja menjadi aman. Hal tersebut sesuai pada tujuan sistem manajemen pengamanan. Informan menyatakan tidak memerlukan alat pelindung khusus apapun pada saat berada di ketinggian. Informan mengetahui bangunan gedung di Jakarta yang sudah tidak aman atau sudah miring. secara

keseluruhan informan utama sudah benar, namun tidak mempengaruhi informan untuk tetap melakukan *selfie* diatas gedung bertingkat.

Faktor pemudah selanjutnya yaitu sikap. Informan menyikapi dengan melakukan berbagai cara agar dapat naik keatas gedung. dalam Pekerjaan pada Ketinggian menyatakan bahwa untuk mengamankan pekerja di ketinggian harus menerapkan sistem izin kerja pada ketinggian.

Informan menyatakan untuk melakukan *selfie* secara aman harus bersikap peduli dengan teman untuk saling mengingatkan, dan bersikap hati-hati. Cara menentukan aman atau tidak yaitu mengecek kekuatan material yang akan dipijak dengan mengetuk-ngetuk.

Informan bersikap lebih hati-hati dan selektif dalam memilih gedung yang akan dinaiki.

Informan berpendapat harus pintar dalam mencari alasan saat ditanya oleh satpam. Kemudian tindakan yang dilakukan lainnya adalah bersembunyi dan melarikan diri.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap informan utama mengenai *selfie* diatas gedung bertingkat memiliki peranan penting yang mendukung terciptanya tindakan tidak aman pada pelaku *selfie*.

Faktor pemudah selanjutnya yaitu persepsi. Informan menyatakan kegiatan

tersebut tidak aman jika tidak berhati-hati serta mengetahui batasan. Meskipun kegiatan tersebut tidak aman, informan tidak dapat menghindari karena informan merasakan kesenangannya setelah melakukan foto diatas.

Mengenai kondisi diatas gedung bertingkat. seluruh informan utama berpendapat bahwa kondisi secara keseluruhan diatas gedung bertingkat aman. Informan juga mengetahui kasus kematian akibat jatuh ketika *selfie* dan berpendapat bahwa korban tidak mengetahui batasan, asal-asalan, takdir, dan hanya memikirkan untuk mendapat hasil foto yang bagus.

Pendapat Sialagan yang menyebutkan bahwa seseorang berperilaku tertentu karena adanya suatu situasi yang dianggap benar, bukan karena situasi yang terdapat disekitarnya. Terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi dengan perilaku tidak aman.^{56,52}

Deskripsi Faktor Pendukung (Enabling Factor)

Informan mempunyai kamera untuk mengabadikan fotonya. Pada dasarnya seluruh informan mempunyai minat yang sama yaitu dibidang fotografi. Pada saat foto diatas ketinggian informan biasa untuk saling meminjam lensa dan saling memoto antar teman. Mengenai media sosial, seluruh informan

mempunyai media sosial yaitu *instagram*, *facebook*, *path*, *snapchat*, *tumblr*, *pinteres*, *behance*, *youtube* dan lain lain. Informan berpendapat dengan adanya *instagram*, membuat informan untuk terus memperbarui foto yang bagus sehingga menghasilkan *feed* yang menarik. Kepemilikan media sosial mendukung untuk melakukan *selfie* diatas gedung bertingkat. Kemudian seluruh informan menyatakan tidak mempunyai alat pelindung apapun yang mendukung untuk melakukan kegiatan *selfie* diatas gedung bertingkat. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa faktor pendukung mempengaruhi untuk melakukan *selfie* diatas gedung bertingkat yaitu berasal dari faktor kepemilikan *gadget*, dan media sosial.

Deskripsi Faktor Pendorong (Reinforcing Factor)

Informan menyatakan bahwa keluarga memperbolehkan dan *support* apa yang informan lakukan termasuk untuk melakukan *selfie* diatas gedung bertingkat. Teman mendukung dan mendorong untuk melakukan *selfie* diatas ketinggian. Informan menyatakan bahwa pasti mengajak teman satu sama lain. Informan mengatakan, melihat terlebih dahulu kondisi pengawasan pada gedung yang akan dinaiki. Perananan dari pihak pengelola gedung sangat diperlukan dalam proses pengawasan dikarenakan

perubahan perilaku individu berawal dari mengikuti aturan dan instruksi yang berlaku. Dari paparan diatas bahwa faktor pendorong berpengaruh pada tindakan yang dilakukan pelaku untuk melakukan *selfie* diatas gedung bertingkat.

KESIMPULAN

1. Faktor pemudah (*predisposing factor*) yaitu semua informan mempunyai latar pekerjaan yang berbeda namun mempunyai kesamaan hobi dibidang fotografi. Informan sudah mengetahui arti keselamatan, risiko, sumber bahaya/ *hazard* diatas gedung bertingkat, dan tujuan pengawasan gedung. Informan melanggar aturan yang ada, tetapi tetap bersikap hati-hati. Informan berpersepsi tindakan yang dilakukan tidak aman, tetapi hal tersebut tidak dapat dihindari karena informan merasakan puas dan senang. Informan berpersepsi secara keseluruhan kondisi diatas gedung bertingkat aman dan berpendapat kasus kematian jatuh ketika *selfie* akibat dari korban tidak hati-hati.
2. Faktor pendukung (*enabling factor*) yaitu informan didukung dengan mempunyai *gadget* seperti kamera. Informan mempunyai media sosial dengan jumlah pengikut/ *followers* banyak serta mendukung. Informan tidak mempunyai alat pelindung diri khusus pada saat diatas ketinggian.

3. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu Informan didorong oleh teman untuk melakukan foto *selfie* diketinggian dan diperbolehkan oleh keluarga. Informan melihat terlebih dahulu kondisi pengawasan pada gedung yang akan dinaiki.

SARAN

1. Bagi *Management* Gedung x Jakarta Selatan yaitu meningkatkan sistem pengawasan yang lebih ketat seperti dengan adanya pemeriksaan dan menanyakan tujuan di pintu keluar lift dan pembatas parkir menuju area atas.
2. Bagi pengelola gedung bertingkat Jakarta yaitu membuat adanya peraturan larangan yang tegas untuk zona foto berbahaya.
3. Bagi pelaku *selfie* meningkatkan kesadaran berperilaku aman dengan cara mengingatkan untuk tetap berhati-hati
4. Bagi pembaca tidak mengikuti tindakan yang tidak aman, dan tidak mudah terpengaruh oleh teman dan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Eller Alicia, *Take a Good Look at Your Selfie*, New York, 2013. <http://hyperallergic.com/73389/take-a-good-look-at-yourselfie/> diakses pada tanggal 19 Oktober 2015

2. Noviandari, Lina. *Google Indonesia Beberkan Hasil Survei Perilaku Masyarakat Terhadap Teknologi*. 2015. <https://id.techinasia.com/survei-google-indonesia-penetrasi-smartphone-dalam-negeri/> diakses pada 19 Oktober 2015
3. Consumer Barometer. *Consumer barometer with google*. <https://www.consumerbarometer.com/en/graph-builder/?question=N1&filter=country:indonesia> diakses pada 19 Oktober 2015
4. Widiartanto YH. *Instagram "Diserbu" 400 Juta Pengguna, Termasuk Indonesia*, Kompas.com Tekno, September 2015. <http://tekno.kompas.com/read/2015/09/24/09160067/Instagram.Diserbu.400.Juta.Pengguna.Termasuk.Indonesia> diakses pada 19 Oktober 2015
5. Qiu L. *Computers in Human Behavior What does your selfie say about you*. Comput Human Behav, 2015
6. Payne S. *Rusia Attempted Selfie Causes Death of Teenager Xenia Ignatyeva* Rusia. 2015. <http://www.ibtimes.co.uk/russia-attempted-selfie-causes-death-teenager-xenia-ignatyeva-1445637> diakses pada 19 Oktober 2015
7. Patricia Vicka. *Erri Yunanto: Kelak Semua Terlihat Kecil di Hadapan Tuhan*, Metro TV News, Jawa Tengah, 2015. <http://jateng.metrotvnews.com/read/2015/05/20/128066/erri-yunanto-kelak-semua-terlihat-kecil-di-hadapan-tuhan> diakses pada 19 Oktober 2015
8. The Telegraph. *More people have died by taking selfies this year*. <http://www.telegraph.co.uk/technology/11881900/More-people-have-died-by-taking-selfies-this-year.html> diakses pada 28 Februari 2016
9. Fajar, Arief, Si Penantang Ketinggian Gedung Jakarta. 2015. <http://inet.detik.com/read/2015/02/15/101603/2833436/398/arief-si-penantang-ketinggian-gedung-jakarta>. Detik net, 2015. diakses pada 19 Oktober 2015
10. The Skyscraper Center. *Council on Tall Buildings and Urban Habitat Indonesia*. 2016
11. Fadil Luthfi, *Membangun Rumah Dua Lantai (x)*. Diploma in Architecture Design UNDIP, 2011
12. Suma'mur. *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja*. Jakarta:Sagung Seto, 2013
13. PLI The Lubricant Specialist. *Materi Pelatihan Bekerja di Ketinggian*
14. Tjasyono Bayong, *Sistem Angin*. disampaikan pada workshop Turbing Angin Kecepatan Angin Rendah dan Peta Potensi Angin Resolusi Tinggi, Bandung, 2007
15. Menteri Tenaga Kerja Republik

- Indonesia. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor 9 Tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan pada Ketinggian*, Menteri Tenaga Kerja, Jakarta. 2016
16. BBC Indonesia. *Mumbai perluas larangan "selfie" sesudah 19 orang tewas*. http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160226_majalah_mumbai_selfie, 2016. diakses pada 17 April 2016.
17. Lingasari, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri di Departemen Engineering PT Indah Kita Pulp Tbk Tangerang*. Skripsi Universitas Indonesia, 2008
18. Green, L.W, Marshall W.K, M G, Ranipor F. *Health and Behavioral Sciences*. United Stated of America: Elsevier, 2000.
19. Notoatmdjo Soekidjo. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007
20. Departemen kesehatan Republik Indonesia. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta; 2009.

